

Nilai Keikhlasan: Analisis Isi Program *Reality Show Pantang Ngemis* di GTV

Fitri Ariana Putri¹ – fitriarianaputri@gmail.com

Agus Riyadi² – agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract: Television reality show programs do not only provide entertainment for the audience, but they are also oriented towards the internalisation of socio-cultural and religious values. Accordingly, many studies of *da'wah* lately have tried to discuss Islamic values depicted on television programs or other mass media. This article analyses the value of sincerity contained in the reality show *Pantang Ngemis* on Global television (GTV). A qualitative research methods and content analysis approach of Krippendorff model used in this study. The findings indicate that the internalization of the sincerity values conveyed by this program encompass the value of *lillahi ta'ala*, the value of high social care, living calmly, being light in doing good, and being grateful for the blessings of Allah Swt.

Keywords: Sincerity, television programs, content analysis, Islamic values.

Abstrak: Program *reality show* dalam televisi tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, namun juga dioreintasikan untuk penanaman nilai-nilai sosial-budaya dan agama. Oleh karenanya, banyak kajian dakwah belakangan ini yang mencoba membahas nilai-nilai keislaman dalam program hiburan di televisi atau media massa lainnya. Artikel ini menganalisis nilai keikhlasan yang terdapat dalam acara *reality show Pantang Ngemis* di Global TV (GTV). Metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis isi model Krippendorff digunakan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keikhlasan yang disampaikan oleh program ini meliputi nilai *lillahi ta'ala*, nilai kepedulian sosial tinggi, hidup tenang, ringan dalam berbuat kebaikan, dan mensyukuri nikmat dari Allah Swt.

¹ Dosen UIN Walisongo Semarang

² Dosen UIN Walisongo Semarang

Pendahuluan

Allah Swt memberikan cobaan kepada manusia tidak melebihi batas kemampuan. Setiap cobaan yang telah Allah berikan pasti ada hikmahnya. Cobaan itu akan mengajarkan manusia untuk memiliki rasa ikhlas. Dengan ikhlas manusia tidak akan tersesat ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah dan tidak menjadi orang yang *riya*. Posisi ikhlas sendiri berada pada tingkatan paling tinggi dalam keimanan seorang muslim. Level terendah dalam keimanan adalah Islam kemudian beriman, ihsan dan terakhir adalah ikhlas (Gazalba, 1975).

Beramal menjadi nikmat tidak melelahkan, segala perbuatan menjadi ringan dengan keikhlasan. Ikhlas merupakan kata sederhana yang mudah diucapkan dengan lisan tetapi sulit untuk melakukannya. Beberapa orang mendapatkan masalah dan kesulitan dalam menjalankan hidup karena belum mampu ikhlas Allah membalas berlipat kebahagiaan dan memberikan rencana yang terbaik untuk hambanya. Ikhlas menjadi kunci dalam menguasai ilmu-ilmu hati lainnya, hanya dengan ikhlas seseorang bisa membentuk sikap bersyukur dalam hati. Karena jika seseorang tidak bisa menerima semua kondisi yang ada dalam dirinya dan hanya dengan ikhlas, dia bisa benar-benar menguasai ilmu kesabaran yang tertinggi, ikhlas bisa mengungkapkan rasa syukur atas sesuatu. Adapun hakikat ikhlas adalah membersihkan segala sesuatu yang mengotori diri manusia. Setiap sesuatu yang bercampur dengan kotoran jika telah bersih dari kotoranya dan sudah terlepas darinya disebut *khalis* (murni) darinya.

Sebagai contoh ikhlas dalam kehidupan masyarakat adalah kisah seorang kakek yang berjualan koran dalam situs *Kompas.com*, dengan judul “Pantang Mengemis, Kakek Sebatang Kara Ini Kekeh Cari Kerja”. Kisah seorang kakek bernama Sutrisno menjadi daya tarik warganet dan menyentuh hati. Kakek berusia 78 tahun ini sedang mencari kerja di Jalan HOS Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat dengan membawa peralatan cangkul, palu dan alat-alat perkakas lainnya. Dampak dari pandemi covid-19, kakek kehilangan pekerjaanya sebagai buruh bangunan di sebuah proyek pembangunan Kedutaan Besar Jepang, jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Maka dari

itu, kakek kini duduk di pinggir jalan dengan membawa papan tulisan “beri saya kerja” (Wiryo, 2020).

Siaran yang disajikan televisi dapat mewarnai pola dan gaya hidup manusia (Sanityastuti, 2007). Saat ini televisi menjadi pengaruh besar terhadap para audiensnya. Karena televisi termasuk dalam audio visual yang mana dapat dilihat dan didengar, menjadikan peminat *audiens* untuk menonton televisi sangat banyak. Dengan program acara-acara yang menarik, menghibur, memberikan informasi, menginspirasi ini yang bersumber dari televisi.

Acara yang ditawarkan di televisi itu banyak ragamnya. Salah satunya acara *reality show* yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Acara *reality show* menjadi salah satu acara unggulan di setiap stasiun televisi Indonesia sekarang. Acara *reality show* menawarkan sesuatu yang beda dibanding acara-acara TV pada umumnya. Di sini, biasanya penonton akan disuguhkan oleh kehidupan pribadi seseorang untuk diungkap. *Reality show* sebagai salah satu *genre* acara televisi yang menampilkan adegan yang seolah-olah benar terjadi secara langsung tanpa skenario, dengan pemain yang biasanya masyarakat umum, bukan aktor. Peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan kehidupan masyarakat yaitu realitas masyarakat.

Acara *reality show Pantang Ngemis* ini mengusung nilai-nilai dakwah terutama dalam hal keikhlasan. Acara ini menggambarkan teladan dalam menyelesaikan dan melewati kesulitan dalam menjalani hidup. Menjalankan dengan penuh rasa sabar, ikhlas, semangat, rasa peduli dan pantang menyerah agar selalu berusaha kerja keras mencari nafkah dan hal tersebut penyebab tidak terwujudnya keinginan untuk mengemis. Sejak 20 Desember 2017 muncul acara “Pantang Ngemis” yaitu acara realitas Indonesia yang diproduksi oleh Triwarsana dan ditayangkan oleh stasiun televisi Gopal (GTV). Tayangan ini berdurasi 45 menit dengan jam tayang tiap hari Senin hingga Jumat pukul 21.15 WIB ini penonton diajak larut dalam lika-liku perjalanan hidup manusia hanya untuk sekedar bertahan hidup. Subjek ataupun pelaku utama dalam tayangan ini adalah seseorang yang sudah lanjut usia (kakek atau nenek) dengan segala keterbatasan rezeki, fisik dan latar

belakang keluarganya. Acara *reality show* persembahan dari GTV yang mengangkat kisah seseorang yang berjuang untuk hidup dengan mandiri. Mereka tidak kenal menyerah, tetap tangguh dan tidak bergantung kepada orang lain.

Tayangan *reality show Pantang Ngemis* merupakan salah satu apresiasi yang diberikan kepada seseorang yang semangat berjuang dalam hidup mereka. Bagi kaum muda menjadi tersadar dan malu kepada diri sendiri, jika kalah semangat dengan kaum yang sudah lanjut usia. Maka, “*Pantang Ngemis*” sebagai jembatan dari apresiasi-apresiasi sosok kuat yang *tidak* meminta-minta yang jarang disorot layar kaca. Acara realitas hidup seorang kakek atau nenek yang sudah lanjut usia selalu berjuang untuk menyambung hidup dengan semangat, tegar, bersyukur, serta rasa ikhlas menerima keadaan. Walaupun program acara baru dari GTV, “*Pantang Ngemis*” menjadikan salah satu inspirasi kaum muda untuk berjuang. Karena dalam kerasnya kehidupan dan sulitnya mencari uang untuk menafkahi keluarga, mereka masih sabar, bersyukur, ikhlas menjalaninya, dan tanpa memohon bantuan orang lain. Mencari uang saat ini memang sulit, akan tetapi harus merasa cukup dengan rezeki yang diberikan dari Allah, maka sebenarnya kita ini sudah kaya.

Keadaan ekonomi yang sangat sulit, usia yang seharusnya menikmati dunia dengan dibekali ibadah, amalan untuk di akhirat. Sosok yang kakek tua atau nenek tua masih sibuk mencari nafkah untuk keluarganya. Mengacu pada acara “*Pantang Ngemis*” tentang kisah keikhlasan dalam menjalankan hidup, banyak masyarakat dalam menjalankan hidup tidak bersyukur, terus-menerus mengeluh, tidak sabaran. Terkesan tidak bisa menerima apa yang ada yang diberikan oleh Allah terhadap hidup seseorang. Sosok yang dihadirkan dalam acara “*Pantang Ngemis*” ini menjadikan inspirasi dalam hidup agar terus berjuang, bersabar, bersyukur, dan ikhlas. Yakin jika Allah sudah merencanakan yang terbaik untuk umatnya. Hal ini membuat tersadar untuk kita agar rasa empati lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Tayangan “*Pantang Ngemis*” merupakan program yang digemari oleh masyarakat. Karena terbukti dengan masuknya program *reality show* dalam nominasi program *reality show* terfavorit di Panasonic

Global Award 2018. Acara “Pantang Ngemis” ini, acara yang menginspirasi masyarakat agar semangat dalam menjalankan kehidupan. Rasa semangat yang tidak pantang menyerah dan tanpa meminta-minta kepada orang lain tidak selayaknya masih dilakukan kepada orang yang sudah lanjut usia. Rasa semangat untuk menyambung hidup, hendaknya digantikan oleh anak-anak mereka, ataupun keluarganya. Secara logika, realita yang tersaji dalam tayangan “Pantang Ngemis” ini menjadi keprihatinan kita semua. Subjek yang diangkat yakni dari keluarga yang kurang mampu sehingga berada di garis kemiskinan. Namun, ada pula keluarga anak dari nenek atau kakek mereka yang tidak peduli dengan orang tua nya lantaran malu atau kecewa dengan keadaan yang kurang beruntung. Akan tetapi, rasa ikhlas, sabar mereka tidak ada habisnya.

Pengamatan penelitian ini tentang internalisasi nilai keikhlasan dalam acara *reality show* “Pantang Ngemis”, secara spesifik sama dengan tayangan dalam acara *reality show* lainnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini tokoh utama dan tokoh pendukung lainnya akan dianalisis nilai keikhlasan dalam menjalani hidup dengan berjuang bukan mengemis dengan kisah seorang yang lanjut usia namun masih semangat dalam mengais rezeki dengan bekerja tanpa mengemis. Beberapa literatur yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian Serur Roji (Hasan, 2018) yang menyatakan kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang masih kurang mampu. Masih banyak masyarakat dengan susah payah bertahan untuk perjuangan hidupnya. Sandang, pangan dan papan masih sangat kurang. Objek dalam penelitian ini pada acara *reality show* “Orang Pinggiran” di Trans 7. Penelitian Sumaerah membahas tentang representasi kemiskinan dalam program *reality show* “Microfon Pelunas Hutang”. Menganalisa dengan analisis semiotik melalui bentuk *audio* dan *visual* sebagai bentuk penanda, kemudian dilanjutkan dalam pembagian ke dalam pemaknaan denotasi dan konotasi.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi lebih jauh pada analisa dan interpretasi atau penafsiran dari data tersebut (Surakhmad, 1982). Untuk menganalisis data yang digunakan, peneliti ini menggunakan analisis isi, yaitu menggambarkan secara detail dalam pemaknaan suatu pesan atau teks tertentu, atau bisa disebut juga untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011). Analisis isi menurut Krippendorft adalah suatu teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011).

Berdasarkan gambaran teknik analisis isi di atas, adapun langkah-langkah yang digunakan menurut Krippendorft yaitu:

Pertama, unit Sampel (*sampling units*) adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel ini ditentukan oleh topik dan tujuan oleh riset. Lewat unit sampel maka peneliti menentukan oleh topik dan tujuan dari riset.

Kedua, unit Pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan

Ketiga, Unit Konteks (*context units*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

Tabel 1. ‘Teknik analisis isi’

Tujuan	Ingin mengetahui penerapan tentang keikhlasan dalam acara <i>reality show</i> “Pantang Ngemis” GTV	Ingin mengetahui bagaimana upaya menerapkan rasa ikhlas yang terdapat dalam acara <i>reality show</i> “Pantang Ngemis” GTV
Unit sampel (<i>sampling units</i>)	Potongan <i>scene</i> dalam episode dari <i>reality show</i> “Pantang Ngemis” GTV	<i>Scene</i> yang mengandung penerapan dari keikhlasan
Unit pencatatan (<i>recording units</i>)	Upaya menerapkan rasa ikhlas, seperti: menerima keadaan dengan lapang dada, memberi tanpa mengharap imbalan, tidak mengeluh dan bersyukur	Upaya menerapkan rasa ikhlas yang ditunjukkan melalui tindakan ataupun kalimat-kalimat yang diucapkan (unit sintaksis)
Unit konteks (<i>context units</i>)	Data dianalisis dan didiskripsikan berdasarkan <i>scene</i> dalam episode yang telah dipilih.	Menganalisis tindakan dan dialog mana yang di kategorikan sebagai upaya dalam menerapkan rasa ikhlas

Indikator Keikhlasan dalam Islam

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, dalam bahasa Latin *valere* dan bahasa Perancis kuno adalah *vailor*. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang

bertindak atas dasar pilihannya (Allport, 1964). Nilai menjadi patokan normatif yang dapat memengaruhi manusia untuk menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kupperman, 1983). Berbeda dengan pendapat di atas, Fraenkel (Fraenkel, 1977) mengatakan bahwa nilai (*value*) adalah segala konsep atau ide yang berharga dalam kehidupan

Nilai merupakan standar logika, estetika, etika, agama dan hukum. Serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan (Aryani, 2010). Proses dan makna memiliki makna berkesinambungan. Makna tersebut bisa secara tersirat dan tersurat. Makna tersirat (dalam Kamus Ilmiah Populer, 215) mempunyai arti terkandung didalamnya, sedangkan makna tersurat yaitu gamblang, tegas dan terus terang (dalam Kamus Ilmiah Populer, 117).

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas. Keikhlasan */ke-ikh-las-an/n* ketulusan hati, kejujuran, kerelaan. Secara etimologis, kata ikhlas merupakan bentuk *mashdar* dari kata *akhlasha* yang berasal dari akar kata *khalasha*. Menurut Luis Ma'luuf, kata *khalasha* ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa* (jernih), *najaa wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *Itazala* (memisahkan diri). Maksudnya, di dalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun (Ramadhan, 2009). Sedangkan secara terminologi, ikhlas berarti niat dengan mengharap ridha Allah saja tanpa menyekutukannya dengan yang lain.

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari *riya'* dan kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata (Gazalba, 1975). Amalan hati yang paling tinggi, utama dan pokok disebut dengan ikhlas. Pada hakikatnya ikhlas menjadi kunci utama dalam berdakwah bagi para rasul sejak dahulu kala.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan nilai keikhlasan adalah suatu segala sesuatu yang terkandung dalam diri seseorang dengan rasa ketulusan hati, pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan dari Allah. Yang dimaksud peneliti nilai keikhlasan mengenai segala sesuatu yang tulus dilakukan dalam hati

dan yang ditunjukkan nilai-nilai keikhlasan yang terkandung dalam acara *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV.

Mayoritas manusia merasa sudah menerapkan ikhlas dalam hal niat, *i'tikad* (keyakinan), tujuan dan maksud dari perbuatannya. Indikator atau ciri-ciri ikhlas yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw adalah tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban dengan semaksimal mungkin, tidak ada penyesalan, tidak sedih atau marah apabila direspon baik maupun buruk, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan menjadi penghalang, selalu berusaha untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat (Ramadhan, 2009).

Adapun indikator ikhlas menurut Chizannah (2013) yaitu, tidak pamer, kepedulian sosial tinggi, *lillahi ta'ala*, tidak terpaksa, perasaan positif, tanpa pamrih, motif tunggal, dan segala sesuatu dari Tuhan. Sedangkan Abdullah Gymnastiar (2016) menjelaskan ciri-ciri orang ikhlas adalah hidupnya tenang, tidak mudah sakit hati, jengkel dan marah, selalu semangat dalam menjalani hidup karena tujuannya hanya Allah Swt, ringan dalam berbuat kebaikan karena tujuannya Allah, serta *istiqomah*.

Sekilas tentang Program *Reality Show Pantang Ngemis*

Acara Pantang Ngemis merupakan salah satu genre *reality show* yang diproduksi oleh Triwarsana dan ditayangkan oleh stasiun televisi GTV sejak 20 Desember 2017. *Host* dalam acara ini adalah aktris Zhi Alatas. Acara ini menggambarkan sosok tangguh yang enggan untuk mengemis demi menyambung hidup. Sosok tangguh ini akan diuji melalui serangkaian uji

Hasil dan
Pembahasan

coba sebagai eksperimen sosial untuk menguji bahwa mereka tidak ingin mengemis. GTV mulai memperkenalkan acara “Pantang Ngemis” dalam akun instagram @officialgtvid.

Acara Pantang Ngemis GTV mempunyai tujuan agar kita semua belajar dari kisah seseorang yang sudah lanjut usia, namun masih semangat dalam menjalankan hidup. Dengan kesabaran, ketulusan, keikhlasan, kesabaran dan bekerja keras mereka mensyukuri nikmat yang telah diberikan dari Allah. Mereka sosok yang tangguh, tidak ingin merepotkan orang lain dan pantang meminta-minta. Usia yang sudah tidak muda lagi, tidak menjadi masalah besar bagi mereka. Pantang Ngemis menginspirasi banyak orang agar tidak mudah menyerah dalam menjalankan hidup. Acara bertujuan untuk membagi-bagi rezeki kepada orang yang membutuhkan. Kemasan acara yang ringan dan menyentuh hati, sehingga membuat penonton ikut larut dalam suasana yang ditayangkan. Obyek seseorang yang sudah lanjut usia ini menjadi pembeda jika dibandingkan dengan *reality show* lainnya, sehingga menjadi ciri khas acara *reality show* “Pantang Ngemis” ini.

Acara Pantang Ngemis merupakan salah satu dari banyaknya acara *reality show* di Indonesia yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Banyaknya program yang ditayangkan dan hampir serupa membuat persaingan pasar semakin ketat maka harus mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas yang dimiliki dari acara “Pantang Ngemis” di GTV adalah nilai keikhlasan yang dimuat dalam setiap episodenya.

Sinopsis acara *Reality Show* “Pantang Ngemis” terdapat tiga *segmen*. *Segmen satu*, berisi *opening* dan profil dari target atau objek yang akan dibantu. Kemudian *host* akan berkomunikasi dengan target tersebut. *Host* berpura-pura menjadi pembeli sambil *host* akan bertanya mengenai nama, umur, penghasilan, keluarga, tempat tinggal dan menguji kesabaran, kepedulian, keikhlasan, kejujuran dan pantang mengemis.

Segmen kedua, berisi tentang ujian-ujian kepada target dari agen yang sudah dipersiapkan dar tim Pantang Ngemis. Target di uji rasa pantang menyerah, bersyukur dan melihat kegigihan dalam bekerja keras tanpa mengemis. Agen selalu berusaha merayu target agar ikut

mengemis dengan dipamerkan penghasilan yang lebih besar, maupun ditawarkan pekerjaan yang tidak halal dengan penghasilan yang lebih besar. Jika semuanya berhasil dilewati, maka target layak mendapatkan hadiah dari tim Pantang Ngemis. *Host* membeli barang dagangan senilai Rp. 1.000.000 dilanjutkan *host* mengajak target untuk pulang ke rumah.

Segmen ketiga, berisi tentang cerita kehidupan dari target. *Host* datang ke tempat persinggahan target dan bertemu dengan keluarga target. Tim Pantang Ngemis memberi hadiah tambahan kepada target berupa sembako, uang tunai dan kebutuhan lainnya. Sehingga total hadiah yang diberikan dari tim Pantang Ngemis kurang lebih sebesar Rp. 5.000.000. *Closing* dalam acara ini *host* memberikan kata-kata motivasi dan mutiara kepada pemirsa dan menayangkan suasana di sekitar target yang mencantumkan nama kru dari tim produksi dan pendukung program.

Acara “Pantang Ngemis” di GTV menyajikan konten yang tidak jauh berbeda dengan program *reality show* yang lain. Persamaannya *reality show* ini yaitu bagi-bagi hadiah untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Perbedaannya terletak pada nilai keikhlasan yang disisipkan acara “Pantang Ngemis” ini dalam setiap tayangan. Serta objek seorang yang sudah lanjut usia namun masih berjuang dalam menjalankan hidup menjadi pembeda dengan acara *reality show* yang lain. Peneliti mengatakan program ini berbeda, sebab program *reality show* dalam bagi-bagi hadiah seperti ini cenderung seseorang yang dibantu adalah orang yang kurang mampu, namun objeknya masih mampu dalam berkerja atau golongan muda atau tua. Dengan melihat keadaan yang kurang mampu saja sudah mendapatkan bantuan, tanpa target diuji terlebih dahulu dan dengan melihat nilai keikhlasan yang terkandung seharusnya diimplementasikan dalam keseharian. Nilai keikhlasan acara *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV disampaikan sesuai indikator-indikator ikhlas. Menurut peneliti, acara *reality show* “Pantang Ngemis” layak dijadikan media penyampaian nilai-nilai keikhlasan untuk mengimplementasikan dalam kehidupan.

Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Program Pantang Ngemis

Penelitian ini memperoleh data yang didapatkan dari visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan nonverbal (adekan) yang mengandung nilai keikhlasan dalam acara *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV yang dianalisis dengan menggunakan analisis isi menurut Krippendorf. Adapun langkah-langkahnya yaitu tujuan, unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Peneliti juga mencantumkan waktu atau durasi dan isi *dubbing* yang ada pada acara *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV.

Menurut teori, media massa sebagai alat pembentukan sikap yang mempunyai peranan yang cukup besar, walaupun tidak sekuat interaksi secara langsung antar individu. Media massa memiliki pengaruh terhadap sikap, adapun teori yang menjelaskan yaitu teori perbedaan individual, teori hubungan sosial, teori penggolongan sosial dan teori norma-norma budaya (Melvin De Fieur dalam Malikah, 2013: 14). Konten yang disajikan pada televisi dapat mempengaruhi penonton sebagaimana yang terdapat dalam teori perbedaan individual didasarkan pada pemikiran psikologi umum bahwa motivasi dapat diciptakan melalui proses belajar yang sama, akan tetapi dari proses yang didapatkan akan memperoleh hasil yang berbeda. Berdasarkan pandangan ini dapat dilihat apabila media massa mempunyai sentuan terhadap manusia atau penonton yang memiliki pengaruh dan tanggapan yang berbeda walaupun pesan yang didapatkan sama. Adapun bagian yang menunjukkan implementasi nilai keikhlasan yang akan dianalisis meliputi indikator-indikator ikhlas yakni *lillahi ta’ala*, kepedulian sosial tinggi, ringan dalam berbuat kebaikan, hidupnya tenang dan mensyukuri nikmat Allah.

Lillahi Ta’ala

Secara sederhana *lillahi ta’ala* mempunyai arti “hanya karena Allah yang suci”. Kalimat yang sering diucapkan ini bukan hanya sekedar ungkapan namun menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Lillahi ta’ala* juga bisa disebut dengan niat. Menjalankan segala perintah Allah dengan rasa bersyukur. Sehingga menjadi orang

yang menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah semua dilakukan karena Allah.

Al-Qur'an mengandung cerita dalam kehidupan dari dulu, sekarang sampai nanti semua sudah tercantum di dalamnya. Keikhlasan menjadi salah satu yang terkandung dalam Al-Qur'an yakni dengan keikhlasan niat. Niat menjadi kunci utama dalam melakukan apapun, karena sebelum melakukan segala sesuatu Allah melihat niat kita terlebih dahulu

Adapun nilai keikhlasan dengan indikator *lillahi ta'ala* yang terdapat dalam *reality show* "Pantang Ngemis" di GTV yakni dalam hal menjalankan kehidupan manusia yang dipasrahkan kepada Allah. Peneliti mengemukakan isi konten dari adegan yang termasuk dalam indikator ikhlas yaitu *lillahi ta'ala* terdapat dalam setiap episode dalam tayangan *reality show* "Pantang Ngemis". Di episode 71 menjelaskan jika *lillahi ta'ala* yang dimaksud dengan berjuang dalam menjalankan hidup berdasarkan perintah Allah sebagaimana mestinya, melakukan pekerjaan yang dijalankan dengan rasa senang, tidak mengeluh, saling memaafkan dan niat karena Allah agar mendapatkan keberkahan dengan amalan-amalan kebajikan.

Kepedulian Sosial Tinggi

Hal terpenting dalam kehidupan adalah peduli terhadap orang lain dengan menumbuhkan rasa kepekaan sosial yang tinggi. Rasa peduli seseorang bisa lebih peka dengan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengatasinya. Oleh karena itu, seseorang bisa lebih peka terhadap masalah yang dihadapinya dan bisa menyelesaikannya. Kepedulian sosial menjadi ketertarikan kita dalam membantu orang lain yang menjadi sumber kebahagiaan yang hakiki (Al-Musawi, 1998).

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain dan menjaga tali silaturahmi dalam iman, maka termasuk golongan yang disukai oleh Allah.. dikarenakan, perbuatan saling membantu terhadap sesama adalah salah satu amal kebajikan yang sulit ditegakkan (Mazayasyah, 2016).

Nilai keikhlasan dengan indikator kepedulian sosial tinggi dalam acara *reality show* “Pantang Ngemis” dikemukakan dengan visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan nonverbal (adegan). Dalam tayangan ini yang menggambarkan rasa peduli terhadap sesama ada dalam setiap episodnya ditunjukkan dengan adegan maupun berupa tulisan. Karena objek atau sasaran dalam tayangan *reality show* “Pantang Ngemis” ini diuji oleh agen seberapa mereka peduli terhadap sesama dengan saling berbagi, saling membantu, saling mengasihi antara satu sama lain dengan rasa ikhlas.

Hidup Tenang

Beban hidup yang berat membuat manusia untuk mudah menyerah sehingga tidak sanggup untuk menjalaninya. Tidak hanya sedikit orang yang takut dengan kenyataan hidup karena hal tersebut. Manusia berfikir dan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan diinginkannya (Tolle, 2005). Berusaha dengan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang memuaskan yang berharap bisa sukses. Di karenakan tujuan manusia adalah meraih kesuksesan, bahagia dan memiliki kekuatan.

Meraih kesuksesan dibutuhkan dengan adanya sebuah proses, dari perjalanan tersebut pasti dihadapkan dengan kendala yang biasa disebut sebagai problematika kehidupan. Permasalahan itu adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga membuat kekecewaan, membahayakan yang dapat merusak kehidupan di masa yang akan datang (Hutahaean, 2008).

Menjalankan hidup dengan rasa jujur adalah salah satu untuk hidup tenang. Ikhlas berarti menjalankan hidup dengan penuh *dzikir*. Hatinya tenang jika mengingat Allah. Sehingga jarang sekali kecewa karena Allah. Seperti dalam tayangan *reality show* “Pantang Ngemis” dalam episode 71 yang menggambarkan kisah kakek Ami menjalani hidupnya dengan selalu ingat Allah. Maka tidak heran, jika hidup kakek Ami merasa tenang walaupun banyak cobaan yang Allah berikan kepada kakek Ami.

Ringan dalam Berbuat Kebaikan karena Allah

Berbuat baiklah kepada semua orang. Perbuatan baik tidak terbentuk didalam jiwa secara serempak dan tidak pula lahir dalam keadaan kuat dan matang sama dengan seperti halnya akhlaq. Tapi, terbentuk dalam jiwa secara berangsur-angsur sifatnya kekal. Dengan berbuat baik pastinya akan mendapatkan balasan yang lebih.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan memperkokoh fitrah dan melemahkan hawa nafsu. Tapi ibadah-ibadah tersebut tersebut tidak akan mencapai kesempurnaannya tanpa budi pekerti, akhlaq dan berbuat kebaikan yang luhur dan perilaku yang lurus (Ghazali, 1997).

Dalam tayangan *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV salah satu yang mencerminkan ringan dalam berbuat kebaikan terdapat dalam episode 71. Episode 71 yaitu menggambarkan kisah kakek Ami untuk berbuat baik dengan memberi minuman yang ia jual kepada orang lain tanpa membayar. Walaupun seharian kakek jualan belum laku, namun kakek tetap berbuat baik kepada orang yang membutuhkan.

Mensyukuri Nikmat Allah

Bersyukur merupakan kewajiban manusia sebagai suatu bentuk atau tanda untuk berterima kasih kepada Allah. Allah telah memberikan nikmat yang begitu besar dan banyak untuk hamba-Nya serta Allah akan memberikan pula ancaman yang sangat pedih bagi manusia jika tidak bersyukur. Sedangkan bagi mereka yang bersyukur Allah akan memberikan penghargaan atas apresiasi yang diraih oleh hamba-hamba-Nya (Mazayasyah, 2016).

Salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Allah yang seringkali dilakukan dengan mengucapkan hamdallah “*Alhamdulillah*”. Kata yang sangat singkat namun sangat bermakna. Sebagai umat muslim ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah wajib hukumnya untuk bersyukur.

Selain mengucapkan *hamdallah* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, bentuk rasa syukur lainnya dengan sujud syukur dan mengangkat kedua tangan lalu mengusapkan ke muka. Itulah bentuk rasa syukur sederhana yang seringkali manusia lakukan.

Adapun nilai keikhlasan dengan indikator mensyukuri nikmat dari Allah yang terdapat dalam *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV yakni dalam hal menjalankan kehidupan manusia yang diperintahkan untuk bersyukur. Peneliti menemukan isi konten melalui adegan yang termasuk dalam indikator ikhlas yakni mensyukuri nikmat dari Allah terdapat dalam setiap episode dalam tayangan *reality show* “Pantang Ngemis”. Di episode 71 menjelaskan jika episode ini menggambarkan rasa bersyukur yang dimaksud dengan mensyukuri nikmat apapun yang telah Allah berikan. Salah satunya dengan rezeki yang telah diberikan. Dalam tayangan ini sosok seseorang yang sudah lanjut usia namun selalu berjuang untuk hidupnya dan mensyukuri nikmat berapapun rezeki yang didapatkan. Besar atau kecil bukan menjadi masalah, yang terpenting adalah halal.

Secara umum di berbagai stasiun televisi banyak program acara *reality show*. Akan tetapi, peneliti menemukan perbedaan dalam acara *reality show* “Pantang Ngemis: d GTV berdasarkan analisis yang dilakukan pada internalisasi nilai keikhlasan. Acara *reality show* “Pantang Ngemis” memiliki muatan nilai keikhlasan yang diinternalisasikan dalam acara tersebut melalui objeknya atau sasaran dari sosok yang menginspirasi semua orang. Nilai keikhlasan itu berupa penerapan rasa ikhlas yang ada dalam diri seseorang dengan berbagai akhlak kebaikan didalamnya.

Simpulan

Nilai keikhlasan menjadi segala sesuatu yang sangat penting dan terkandung dalam diri seseorang dengan rasa ketulusan hati, pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan dari Allah Swt. Nilai keikhlasan mengenai segala sesuatu yang tulus dilakukan dalam hati dan yang ditunjukkan nilai-nilai keikhlasan yang terkandung dalam acara *reality show Pantang Ngemis* di GTV yang diinternalisasikan dalam acaranya melalui kisah kehidupan sosok seseorang yang sudah lanjut usia, namun masih berjuang untuk hidupnya dengan rasa ikhlas menjalani takdirnya.

Program ini menginspirasi banyak orang agar tidak mudah menyerah dalam menjalankan hidup. Acara bertujuan untuk membagi-

bagi rezeki kepada orang yang membutuhkan. Kemasan acara yang ringan dan menyentuh hati, sehingga membuat penonton ikut larut dalam suasana yang ditayangkan. Obyek seseorang yang sudah lanjut usia ini menjadi pembeda jika dibandingkan dengan *reality show* lainnya, sehingga menjadi ciri khas acara *reality show* “Pantang Ngemis” ini.

Penyajian nilai keikhlasan acara *reality show* “Pantang Ngemis” di GTV disampaikan sesuai indikator-indikator ikhlas. Menurut peneliti, acara *reality show* “Pantang Ngemis” layak dijadikan media penyampaian nilai-nilai keikhlasan untuk menginternalisasikan dalam kehidupan. Nilai keikhlasan ini diukur sesuai indikator-indikator ikhlas pada episode ke 71 ada lima yaitu: *lillahi ta’ala*, kepedulian sosial tinggi, hidupnya tenang, ringan dalam berbuat kebaikan dan mensyukuri nikmat Allah.

Referensi

- Al-Musawi, K. (1998). *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera.
- Aryani, I. K. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chizanah, L dan Rohman M. N. (2013). “Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas.” *Jurnal Psikologika* 18 (1): 46.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gazalba, S. (1975). *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, M. (1997). *Akhlak Seorang Muslim. Semarang: Toha Putra*. Semarang: Toha Putra.

- Hasan, S. (2018). “Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Reality Show Mikrofon Pelunas Utang Di Indosiar.” Universitas Hasannudin.
- Hutahaean, E.S.H. (2008). “Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia.” *Jurnal Psikoogi 2* (1): 70–71.
- Kupperman. (1983). *The Fondotion of Morality*. London: George Allen dan Unwin.
- Mazayasyah, A. A. F. (2016). *Mendulang Hikmah*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Ramadhan, M. (2009). *Quantum Ikhlas*. Terj. Alek Mahya Sofa. Solo: Abyan.
- Sanityastuti, M.S. (2007). “Membaca Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi.” *Jurnal Komunikasi 2* (1): 189–200.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Transito.
- Tolle, E. (2005). *Membaca Energi Pikiran Mendulang Kekuatan Spiritual*. Yogyakarta: Think.
- Wiryono, S. (2020). “Pantang Mengemis, Kakek Sebatang Kara Ini Kekeh Cari Kerja.” *Kompas.Com*, 2020. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/12/18244871/pantang-mengemis-kakek-sebatang-kara-ini-kekeh-cari-kerja?page=all>.